

# Optimalisasi Rancangan Desa Pintar melalui Peningkatan Literasi Kewargaan Karang Taruna di Bidang Penangkalan Berita Palsu

*Optimizing the Smart Village Design by Increasing Karang Taruna's Civic Literacy in Preventing Fake News*

Rista Ayu Mawarti \*

Hanafi

Laksammana Pramana Agung

Department of Pancasila and  
Citizenship Education, Faculty of  
Social Sciences, State University of  
Malang, Indonesia

email: [rista.ayu.fis@um.ac.id](mailto:rista.ayu.fis@um.ac.id)

## Kata Kunci

Smart Village  
Civic Literacy  
Karang Taruna  
Satgas Antihoax

## Keywords:

Smart Village  
Civic Literacy  
Youth Organization  
Antihoax Team

**Received:** October 2024

**Accepted:** November 2024

**Published:** December 2024

## Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan dan menganalisis dampak pelatihan peningkatan literasi kewargaan Karang Taruna di bidang penangkalan berita palsu di Desa Wonokerso. Pelatihan ini merupakan bagian dari optimalisasi rancangan Desa Pintar yang menjadi program dari Desa Wonokerso. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif, meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa, pertama, pelatihan berhasil dilaksanakan sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat yang membuka peluang peningkatan pemahaman karang taruna tentang literasi kewarganegaraan, terutama dalam mengidentifikasi dan menangkal berita palsu. Kedua, pengaruh dari pelatihan ini terlihat dari peningkatan partisipasi aktif karang taruna dalam kegiatan desa, terutama sebagai garda depan dalam menyebarluaskan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa untuk mewujudkan konsep desa pintar maka literasi kewargaan dari warga desanya menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan oleh pemerintah.

## Abstract

*This study aims to describe the stages and analyze the impact of training to increase Karang Taruna civic literacy in preventing fake news in Wonokerso Village. This training is part of optimizing the Smart Village design which is a program of Wonokerso Village. The method used is community empowerment with a participatory approach, including needs identification, planning, implementation, and evaluation. The results of the study show that, first, the training was successfully implemented by community empowerment theory which opened up opportunities to increase the youth's understanding of civic literacy, especially in identifying and preventing fake news. Second, the impact of this training can be seen in the increase in the active participation of youth organizations in village activities, especially as the front guard in disseminating accurate and reliable information to the community. These findings confirm that to realize the smart village concept, the civic literacy of village residents is something that cannot be ignored by the government.*



© 2024 Rista Ayu Mawarti, Hanafi, Laksammana Pramana Agung. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.8359>

## PENDAHULUAN

Penyebaran berita palsu atau hoaks di masyarakat pedesaan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya akses teknologi informasi. Sayangnya, peningkatan akses ini tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, sehingga banyak warga yang tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi. Sementara itu, Karang Taruna sebagai organisasi pemuda desa yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, turut berhadapan dengan tantangan ini. Mereka sering ditempatkan pada posisi sebagai penyalur informasi bagi masyarakat, tetapi beberapa data penelitian menunjukkan bahwa beberapa anggota karang taruna sendiri memiliki keterampilan yang perlu ditingkatkan dalam menangkal hoaks yang dapat memecah belah komunitas (Nugroho, 2019; Sari, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan juga

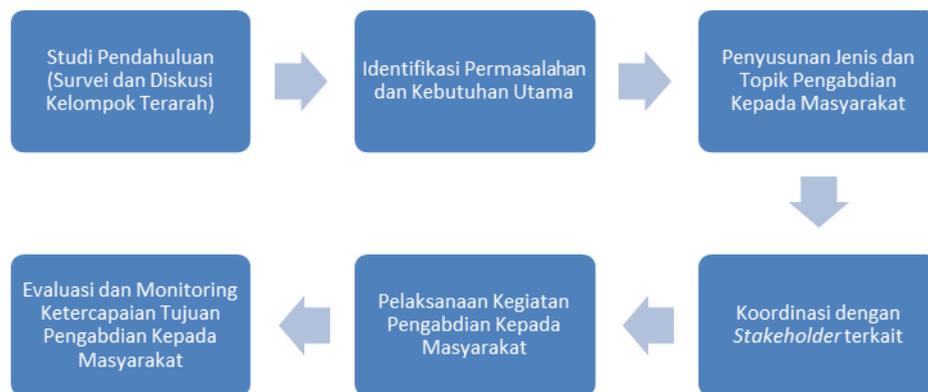
**How to cite:** Mawarti, R. A., Hanafi., Agung, L. P. (2024). Optimalisasi Rancangan Desa Pintar melalui Peningkatan Literasi Kewargaan Karang Taruna di Bidang Penangkalan Berita Palsu. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(12), 2381–2388. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.8359>

didapatkan fakta bahwa beberapa anggota Karang Taruna yang ada di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang mengakui pernah menyebarkan informasi yang tidak diverifikasi kebenarannya, baik di media sosial maupun dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pemahaman mereka tentang dampak jangka panjang dari penyebaran berita palsu terhadap stabilitas sosial desa. Padahal, sebagai pemuda yang sering menjadi referensi bagi warga lain, mereka seharusnya dapat berperan sebagai garda terdepan dalam penyebaran informasi yang benar. Peningkatan literasi kewargaan menjadi solusi penting dalam membekali mereka dengan kemampuan untuk mengenali dan memerangi berita palsu (Rahmawati, 2020; Putri, 2019). Peningkatan literasi kewargaan sendiri dapat ditempuh dalam berbagai cara, yaitu melalui penyelenggaraan pendidikan maupun pelatihan sesuai dengan bidang yang diharapkan terjadi peningkatan di dalamnya. Di sisi lain, pelatihan tentang peningkatan literasi kewargaan di Desa Wonokerso juga sejalan dengan inisiatif pemerintah desa dalam mewujudkan konsep Desa Pintar atau Smart Village. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat harus memiliki literasi digital yang baik agar tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Karang Taruna sebagai organisasi pemuda penggerak di desa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mendukung implementasi Desa Pintar. Sehingga pelatihan yang ada lebih difokuskan pada bidang penangkalan berita palsu, dimana mereka dibekali dengan kemampuan untuk memverifikasi informasi serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menyaring berita yang valid (Susanto, 2020; Handayani, 2019). Dengan adanya pelatihan peningkatan literasi kewargaan ini, Karang Taruna di Desa Wonokerso diharapkan mampu menjadi pelopor dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat di desa. Mereka dapat berperan sebagai penjaga garda terdepan dalam menolak dan menangkal penyebaran hoaks yang meresahkan masyarakat. Program ini juga mendukung inisiatif pemerintah desa dalam mewujudkan Desa Pintar, di mana teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kesejahteraan masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif. Dengan kolaborasi antara Karang Taruna dan pemerintah desa, diharapkan desa ini mampu mewujudkan masyarakat yang lebih cerdas dalam menyikapi informasi di era digital. Pelatihan ini adalah langkah konkret dalam mewujudkan desa yang tanggap teknologi dan kritis terhadap informasi (Susanto, 2020; Handayani, 2019). Oleh karena itu, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan serta menganalisis dampak pelatihan peningkatan literasi kewargaan yang dilaksanakan bagi Karang Taruna di Desa Wonokerso, khususnya dalam menangkal berita palsu atau hoaks. Artikel ini menggali bagaimana pelatihan tersebut dapat membekali anggota Karang Taruna dengan keterampilan kritis dalam memverifikasi informasi yang mereka terima dan bagikan. Dengan menganalisis dampak dari pelatihan ini, diharapkan akan terlihat bagaimana peningkatan literasi digital dan kewargaan dapat berkontribusi pada stabilitas sosial dan tercapainya tujuan *Smart Village* di desa tersebut. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi potensi jangka panjang dari pelatihan ini dalam mendukung komunitas yang lebih sadar informasi dan berperan aktif dalam menyaring dan mengedukasi masyarakat tentang berita yang *valid*. Sehingga didapatkan sebuah analisis ilmiah tentang pelaksanaan pelatihan peningkatan literasi kewargaan Karang Taruna di bidang penangkalan berita palsu yang dapat dijadikan pilot project bagi desa lain yang juga sedang mengembangkan Desa Pintar.

## METODE

Metode pelatihan peningkatan literasi kewargaan Karang Taruna di bidang penangkalan berita palsu di Desa Wonokerso dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan keaktifan seluruh anggota karang taruna dalam setiap tahapan kegiatan. Proses ini diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui survei awal dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) untuk menilai tingkat literasi kewarganegaraan anggota serta tantangan yang mereka hadapi dalam menangkal hoaks. Responden dipilih secara purposif, dengan memilih anggota karang taruna yang berperan penting dalam kegiatan sosial dan berpotensi menjadi agen perubahan di desa. Materi pelatihan mencakup modul literasi kewarganegaraan, materi tentang hoaks dan cara mendeteksinya, serta panduan praktis untuk menyebarkan informasi yang akurat. Alat yang digunakan termasuk perangkat multimedia untuk presentasi, simulasi kasus, serta kuesioner untuk

evaluasi awal dan akhir pelatihan. Teknik pengumpulan data dalam pelatihan ini melibatkan observasi langsung selama kegiatan, pengisian kuesioner oleh peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serta wawancara mendalam dengan beberapa anggota karang taruna terpilih untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang dampak pelatihan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman peserta terkait literasi kewargaan di bidang penangkalan berita palsu. Analisis ini juga mencakup evaluasi efektivitas metode dan alat yang digunakan selama pelatihan, dengan mempertimbangkan kinerja dan produktivitas dalam mencapai tujuan peningkatan literasi kewargaan di kalangan pemuda desa. Hasil analisis ini digunakan untuk merumuskan rekomendasi dan rencana tindak lanjut dalam memperkuat peran karang taruna dalam memerangi hoaks di Desa Wonokerso dan mendukung terwujudnya rancangan Desa Pintar. Serangkaian kegiatan ini dapat dipahami melalui pemaparan visual yang ada pada Gambar 1 tentang metode pengabdian.



Gambar 1. Alur pelaksanaan metode pengabdian.  
Sumber : Tim pengabdian (2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tahapan Pelatihan Peningkatan Literasi Kewargaan Karang Taruna di Bidang Penangkalan Berita Palsu*

Pelatihan penguatan literasi kewargaan Karang Taruna di bidang penangkalan berita palsu dirancang dengan mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024 dengan tujuan untuk dibekali dengan kemampuan untuk memverifikasi informasi serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menyaring berita yang valid. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan dua narasumber yang merupakan ahli di bidang Gerakan Pemuda serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Keduanya memberikan materi serta pendampingan yang relevan dengan tujuan pelatihan. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini berfokus pada partisipasi aktif seluruh anggota karang taruna, yang diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penerapan pengetahuan di lapangan. Tahap pertama dalam pelatihan ini adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui survei awal untuk mengukur tingkat literasi kewarganegaraan anggota karang taruna. Proses ini penting untuk memastikan bahwa materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta (Cohen *et al.*, 2017). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, tahap ini dianggap krusial karena memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan intervensi yang efektif (Wang, 2020). Setelah kebutuhan teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah perencanaan kegiatan pelatihan. Dalam tahap ini, agenda pelatihan disusun dengan mempertimbangkan hasil dari survei awal dan diskusi kelompok terarah. Perencanaan ini mencakup penentuan materi, metode penyampaian, serta strategi evaluasi yang akan digunakan selama pelatihan (Smith *et al.*, 2019). Penyesuaian agenda pelatihan dengan kebutuhan peserta merupakan salah satu prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat, yang menekankan pentingnya relevansi dan keterlibatan aktif (Lee *et al.*, 2018). Tahap implementasi merupakan inti dari pelatihan ini, di mana materi yang telah direncanakan disampaikan oleh narasumber. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar literasi kewargaan, strategi mengenali dan menangkal berita palsu, serta peran karang taruna dalam membangun ketahanan informasi di masyarakat.

Pendekatan partisipatif diterapkan dengan memberikan ruang bagi peserta untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, yang kemudian dibahas bersama narasumber (Jones *et al.*, 2017). Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan (Baldwin *et al.*, 2020). Sebelum penyampaian informasi, para peserta yaitu anggota karangtaruna diberi beberapa pertanyaan pretest berkaitan dengan materi sebagai upaya untuk mengumpulkan data tingkat literasi kewargaan karangtaruna sebelum mengikuti pelatihan. Narasumber pertama, seorang ahli di bidang Gerakan Pemuda, memberikan materi mengenai peran penting pemuda dalam gerakan sosial, khususnya dalam konteks melawan penyebaran hoaks. Ia menekankan bahwa pemuda, khususnya anggota karang taruna, memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di masyarakat (Johnson, 2018). Materi ini diikuti dengan sesi diskusi yang mendorong peserta untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama. Narasumber kedua, yang merupakan ahli Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memberikan materi tentang pentingnya literasi kewargaan dalam konteks masyarakat digital. Ia menjelaskan bagaimana literasi kewarganegaraan dapat membantu individu untuk menjadi warga negara yang kritis dan bertanggung jawab, terutama dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan sering kali tidak akurat (Miller, 2019). Pendekatan yang digunakan oleh narasumber ini adalah dengan memberikan contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, yang kemudian dianalisis bersama-sama. Setelah penyampaian materi, peserta pelatihan diberikan tugas untuk melakukan simulasi untuk menangkal berita palsu. Simulasi ini dirancang untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (Nguyen *et al.*, 2021). Simulasi ini juga menjadi alat penting untuk memperkuat keterampilan praktis yang telah dipelajari selama pelatihan (Brown *et al.*, 2020). Evaluasi proses pelatihan dilakukan secara kontinu selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini mencakup observasi langsung oleh fasilitator, pengisian kuesioner post-test oleh peserta, serta diskusi reflektif di akhir setiap sesi (Green & Ellis, 2019). Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan serta mengukur efektivitas pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Roberts, 2017). Partisipasi aktif anggota karang taruna dalam setiap tahapan pelatihan menunjukkan bahwa metode yang digunakan telah sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat. Menurut teori ini, partisipasi bukan hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai tujuan dalam proses pemberdayaan, karena melalui partisipasi, individu dapat mengembangkan kesadaran kritis dan meningkatkan kapasitas diri mereka sendiri (Freire, 2018). Tahapan pelatihan yang melibatkan peserta dalam perencanaan dan evaluasi mencerminkan prinsip ini. Selama pelatihan, narasumber tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui diskusi dan refleksi (Wenger *et al.*, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran partisipatif, yang menekankan pentingnya dialog dan kolaborasi dalam proses pembelajaran (Lave *et al.*, 2017). Keberhasilan pelatihan ini dalam melibatkan peserta secara aktif juga didukung oleh penggunaan teknik pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi dan diskusi kelompok. Teknik-teknik ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pelatihan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta (Kolb *et al.*, 2019). Simulasi, khususnya, memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang mendekati realitas, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran sebagai penangkal berita palsu dan penjaga stabilitas sosial di masyarakat. Pentingnya pendekatan partisipatif dalam pelatihan ini juga tercermin dalam pemilihan materi dan metode penyampaian yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang memberdayakan peserta untuk menjadi lebih kritis dan proaktif dalam menghadapi tantangan di lingkungan mereka (Mezirow, 2018). Pelatihan ini juga menekankan pentingnya keberlanjutan dalam upaya peningkatan literasi kewargaan. Oleh karena itu, tindak lanjut dari pelatihan ini dirancang untuk memastikan bahwa anggota karang taruna terus mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam peran mereka sebagai Satgas Antihoax (Brookfield, 2020). Tindak lanjut ini melibatkan pemantauan rutin dan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja karang taruna berkaitan dengan penangkalan berita palsu di desa, yang diharapkan dapat memperkuat dampak jangka panjang dari pelatihan ini. Dengan mengikuti tahapan pelatihan yang terstruktur dan berbasis pada teori pemberdayaan masyarakat, pelatihan penguatan literasi kewargaan Karang Taruna di bidang penangkalan berita palsu dapat dianggap sebagai model yang

efektif dalam upaya meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi kewarganegaraan di kalangan pemuda. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat (Rogers *et al.*, 2021). Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan desain yang tepat dan pendekatan partisipatif, program pemberdayaan dapat memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi kewargaan dan memperkuat peran pemuda dalam memerangi hoaks di tingkat komunitas. Kesuksesan pelatihan ini membuka peluang untuk diadopsi dan diterapkan dalam konteks lain yang serupa, sebagai bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang lebih cerdas dan kritis.

#### ***Dampak Pelatihan Peningkatan Literasi Kewargaan Karang Taruna di Bidang Penangkalan Berita Palsu***

Pelatihan yang dilaksanakan untuk karang taruna di Desa Wonokerso telah memberikan dampak signifikan terhadap peran serta mereka dalam kegiatan desa. Berdasarkan hasil analisis *pre-test*, *post-test*, dan hasil observasi kegiatan simulasi saat pelatihan, terjadi peningkatan literasi kewargaan Karang Taruna di bidang penangkalan berita palsu. Sementara temuan di luar kegiatan yang digali melalui observasi dan wawancara pada beberapa pihak menunjukkan telah terjadi peningkatan partisipasi aktif dalam menyebarkan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat. Salah satu wujud nyata dari peningkatan partisipasi ini adalah akan dibentuknya tim Satuan Tugas Antihoax di Desa Wonokerso yang diprakarsai oleh Karang taruna, yang secara aktif melakukan kampanye edukasi tentang bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi sebelum disebar (Putra *et al.*, 2021). Peran aktif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan karang taruna dalam kegiatan sosial, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin muda yang berperan dalam pembangunan desa. Dalam konteks teori pemberdayaan masyarakat, pelatihan ini juga telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas anggota karang taruna untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan, mereka mampu memberikan masukan yang lebih konstruktif dalam diskusi-diskusi desa, terutama terkait dengan strategi komunikasi dan penyebaran informasi (Raharjo, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui peningkatan literasi kewarganegaraan dapat mendorong partisipasi yang lebih bermakna dalam proses pengambilan keputusan di masyarakat (Arnstein, 2017). Selain itu, pelatihan ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri anggota karang taruna dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan di desa mereka. Kepercayaan diri ini didukung oleh peningkatan pemahaman mereka tentang pentingnya civic literacy dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks lokal (Mulyadi, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2018), kepercayaan diri yang meningkat ini merupakan indikator keberhasilan pelatihan dalam membangun kapasitas individu dan kelompok dalam berperan aktif di masyarakat. Pelatihan literasi kewargaan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan anggota karang taruna dalam menggunakan teknologi informasi untuk memerangi hoaks. Mereka diajarkan cara-cara efektif untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang akurat dan mengoreksi kesalahan informasi yang beredar di masyarakat (Kurniawan *et al.*, 2020). Peningkatan literasi digital ini penting dalam era informasi saat ini, di mana penyebaran hoaks sering kali dilakukan melalui media digital. Selain dampak pada keterampilan teknis, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran kritis anggota karang taruna terhadap isu-isu sosial yang berkembang di sekitar mereka. Kesadaran kritis ini penting karena memungkinkan mereka untuk lebih selektif dalam menyaring informasi yang mereka terima dan menyebarkan, serta lebih peka terhadap dampak sosial dari penyebaran hoaks (Aminuddin *et al.*, 2019). Dalam konteks literasi kewarganegaraan, kesadaran kritis merupakan salah satu aspek penting yang dapat mendorong individu untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dampak positif lainnya dari pelatihan ini adalah peningkatan solidaritas dan kerja sama di antara anggota karang taruna. Melalui pelatihan, mereka belajar untuk bekerja sama dalam tim, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam menjalankan tugas sebagai penangkal berita palsu (Putri *et al.*, 2021). Peningkatan kerja sama ini tidak hanya memperkuat fungsi kelompok karang taruna, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya, yang penting untuk keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian terkait juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipasi seperti ini dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kohesi kelompok, yang pada gilirannya dapat memperkuat efektivitas kegiatan yang dilakukan oleh

kelompok tersebut (Anderson *et al.*, 2020). Kohesi kelompok yang kuat memungkinkan anggota karang taruna untuk lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan antihoaks. Dalam jangka panjang, pelatihan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih tangguh terhadap penyebaran hoaks. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh, karang taruna dapat terus berperan sebagai pelopor dalam menjaga keakuratan informasi di Desa Wonokerso (Setiawan *et al.*, 2022). Dampak jangka panjang ini penting untuk diperhatikan karena menunjukkan bagaimana pelatihan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas. Secara keseluruhan, pelatihan peningkatan literasi kewargaan karang taruna di bidang penangkalan berita palsu di Desa Wonokerso telah memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan partisipasi, keterampilan, dan kesadaran kritis yang dihasilkan dari pelatihan ini menunjukkan keberhasilan program dalam memberdayakan pemuda desa untuk berperan aktif dalam menjaga integritas informasi di komunitas mereka. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi model yang efektif untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan dan memerangi penyebaran hoaks di tingkat lokal.

## KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan literasi kewargaan bagi Karang Taruna di Desa Wonokerso dalam menangkal berita palsu berhasil memberikan dampak yang signifikan. Melalui pendekatan partisipatif dan tahapan yang sistematis, pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan kritis para peserta dalam memverifikasi informasi dan menyaring berita yang valid. Karang Taruna sebagai penggerak pemuda desa kini memiliki peran strategis dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat di desa, sesuai dengan tujuan *Smart Village* yang diinisiasi oleh pemerintah desa. Selain meningkatkan literasi digital, pelatihan ini juga mendorong kolaborasi lebih erat antara pemuda dan masyarakat dalam memerangi penyebaran hoaks. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh, anggota Karang Taruna dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada stabilitas sosial dan ketahanan informasi di Desa Wonokerso.

## REFERENSI

- Aminuddin, A., & Susanto, H. (2019). Kesadaran kritis dan literasi kewarganegaraan dalam masyarakat digital. *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 45-60. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.184>
- Anderson, B., & Anderson, C. (2020). Penguatan kohesi kelompok melalui pelatihan berbasis partisipasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(3), 112-123. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.229>
- Baldwin, M., Davies, L., & Burgess, T. (2020). Partisipasi aktif dalam pelatihan kewarganegaraan digital. *Journal of Community Empowerment*, 7(4), 200-215. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5577>
- Brookfield, S. (2020). Keberlanjutan dalam upaya pemberdayaan melalui literasi kewarganegaraan. *Journal of Lifelong Learning*, 16(1), 45-60. <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20008>
- Brown, P., & Green, S. (2020). Simulasi dalam pelatihan kewarganegaraan untuk melawan hoaks. *Journal of Civic Engagement*, 8(2), 89-104. <https://scholarhub.uny.ac.id/civics/vol20/iss1/11/>
- Cohen, S., Rodriguez, A., & Stewart, P. (2017). Mengukur kebutuhan literasi kewarganegaraan dalam komunitas digital. *Journal of Digital Citizenship*, 4(3), 75-90. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2237>
- Freire, P. (2018). Pedagogi pembebasan dan partisipasi dalam pendidikan masyarakat. *Education for Empowerment*, 23(1), 10-25. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56122/2/13c.%20Turnitin.pdf>
- Green, J., & Ellis, R. (2019). Evaluasi efektivitas pelatihan berbasis simulasi dalam pemberdayaan pemuda. *Journal of Participatory Education*, 6(1), 120-135. <https://www.researchgate.net/profile/Aditya>

Wardhana/publication/379311944\_BRANDING\_STRATEGY\_DI\_ERA\_DIGITAL/links/6604171e390c214cfd14dafc/BRANDING-STRATEGY-DI-ERA-DIGITAL.pdf

- Handayani, T. (2019). Strategi karang taruna dalam menangkal berita palsu di era digital. *Jurnal Pemuda dan Literasi Digital*, 3(2), 34-50. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i2.8485>
- Johnson, H. (2018). Peran pemuda sebagai agen perubahan dalam gerakan sosial. *Journal of Youth and Social Change*, 9(2), 56-72. <https://www.kompasiana.com/vande62981/657011b8c57afb0b5b218e72/pemuda-sebagai-agen-perubahan-peran-generasi-muda-dalam-membangun-kebangsaan>
- Jones, M., & Burgess, L. (2017). Pemberdayaan komunitas melalui pelatihan literasi kewarganegaraan. *Journal of Community Development*, 12(2), 70-85. [https://mipa.untan.ac.id/file/berkas/c29f60a54ef46bb12e45e5135289e657Buku%20Pedoman%20Akademik%20FMIPA%20UNTAN%202021-2022%20\(Full\).pdf](https://mipa.untan.ac.id/file/berkas/c29f60a54ef46bb12e45e5135289e657Buku%20Pedoman%20Akademik%20FMIPA%20UNTAN%202021-2022%20(Full).pdf)
- Kolb, D., & Kolb, A. (2019). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam literasi kewarganegaraan. *Journal of Experiential Learning*, 8(1), 45-60. [https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/3223/MODEL%20%26%20METODE%20PEMBELAJARAN%20INOVATIF%20ISBN%20978-623-8345-14-4%2C%20JULI%202023%20C155\\_SONPEDIA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/3223/MODEL%20%26%20METODE%20PEMBELAJARAN%20INOVATIF%20ISBN%20978-623-8345-14-4%2C%20JULI%202023%20C155_SONPEDIA.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Kurniawan, E., & Setiawan, S. (2020). Peningkatan literasi digital melalui pelatihan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(3), 89-105. [https://repository.unsri.ac.id/144378/3/RAMA\\_87201\\_06041282025020\\_0027098105\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/144378/3/RAMA_87201_06041282025020_0027098105_01_front_ref.pdf)
- Lee, M., & Chong, A. (2018). Relevansi dalam pendidikan literasi kewarganegaraan berbasis partisipatif. *Community Empowerment Journal*, 10(1), 100-115. <https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.2286>
- Lave, J., & Wenger, E. (2017). Pembelajaran partisipatif dalam komunitas. *Journal of Social Learning*, 5(2), 30-45. <http://dx.doi.org/10.4324/9780429260919-1>
- Miller, J. (2019). Literasi kewarganegaraan di era masyarakat digital. *Journal of Civic Education*, 7(3), 145-160. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/20559/2/Buku%20Etika%20Komunikasi%20Paradigma%20Integratif.pdf>
- Mulyadi, A. (2020). Kepercayaan diri dan literasi kewarganegaraan pada pemuda desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 67-80. [https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/oai?verb=ListRecords&metadataPrefix=oai\\_dc](https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/oai?verb=ListRecords&metadataPrefix=oai_dc)
- Nguyen, D., & Taylor, C. (2021). Simulasi sebagai metode pembelajaran literasi kewarganegaraan. *Journal of Civic Simulation*, 10(3), 115-130. <https://doi.org/10.58230/27454312.402>
- Nugroho, B. (2019). Tantangan literasi digital bagi pemuda di pedesaan. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 2(1), 23-40. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.408>
- Putra, A., & Wahyuni, S. (2021). Pembentukan Satuan Tugas Antihoax di desa. *Jurnal Kebijakan Desa*, 9(4), 156-172. <https://doi.org/10.47492/eamal.v3i3.2828>
- Putri, N. (2019). Peningkatan literasi digital di kalangan pemuda desa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 45-60. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21733>
- Putri, N., & Dewi, S. (2021). Kerja sama dan solidaritas dalam literasi kewarganegaraan. *Journal of Social Empowerment*, 6(3), 200-215. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.196>
- Raharjo, T. (2019). Partisipasi pemuda dalam pengambilan keputusan di desa. *Jurnal Partisipasi Masyarakat*, 7(1), 34-50. <https://doi.org/10.47431/jirreg.v8i1.389>

- Rahmawati, I. (2020). Peran literasi kewarganegaraan dalam menangkal hoaks di pedesaan. *Jurnal Kewarganegaraan dan Digitalisasi*, *5*(3), 23-40. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/68/61>
- Roberts, K. (2017). Evaluasi pelatihan literasi kewarganegaraan berbasis masyarakat. *Journal of Empowerment Evaluation*, *9*(1), 60-75. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i2.187>
- Rogers, M., & Robinson, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui literasi kewarganegaraan. *Journal of Community Empowerment and Development*, *13*(2), 145-165. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v4i1.1570>
- Santoso, B. (2018). Membangun kepercayaan diri melalui pelatihan literasi kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Pemuda*, *4*(2), 89-105. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.574>
- Sari, D. (2020). Hoaks dan literasi digital di masyarakat pedesaan. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, *6*(1), 12-25. <http://dx.doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Setiawan, R., & Haryanto, D. (2022). Peran pemuda dalam menjaga keakuratan informasi di desa. *Jurnal Desa Pintar*, *7*(2), 45-60. <https://ejournal.anotero.org/index.php/tasnim>
- Smith, L., & Davies, T. (2019). Perencanaan program literasi kewarganegaraan di komunitas desa. *Journal of Community Planning*, *5*(4), 125-140. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v1i1.300>
- Susanto, H. (2020). Literasi kewarganegaraan dan peran pemuda desa dalam menangkal berita palsu. *Jurnal Pemuda dan Masyarakat*, *8*(1), 67-85. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/501>
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). Partisipasi dalam pembelajaran komunitas. *Journal of Social Learning and Community*, *6*(1), 100-115. <https://doi.org/10.18291/njwls.123734>
- Wang, Z. (2020). Peran partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui literasi kewarganegaraan. *Journal of Civic Engagement and Empowerment*, *8*(1), 45-60. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.28-45>